

## **Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah**

**I GUSTI LANANG JELANTIK**

Prodi Pendidikan Agama, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email: lanangjelantik1954@yahoo.com.

---

Kajian pendidikan seni budaya dalam membangun karakter didasarkan atas pertimbangan bahwa Bali dikenal sebagai Pulau Dewata yang masyarakatnya memiliki peradaban tinggi dan berbudaya luhur yang berpedoman pada nilai-nilai Weda. Corak budaya yang khas ini menjadi pendukung pembangunan karakter peserta didik di sekolah. Namun sejalan dengan perkembangan jaman kadang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan mentalitas akibat penurunan karakter sebagai masyarakat beradab. Karakteristik masyarakat seolah tercabut dari akar budayanya, indikasinya sering terjadi tindakan kekerasan dan penyimpangan perilaku pada generasi muda. Karenanya pendidikan seni budaya menjadi sangat penting sebagai strategi kebudayaan untuk membentuk watak atau karakter peserta didik di sekolah dengan sistem pembelajaran yang diarahkan untuk *mentransfer of value, transfer of knowledge, dan transfer of training (skill)* dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik atau daya cipta, karsa, dan karya yang menjadi inti proses budaya. Untuk meningkatkan kualitas system pembelajaran kegiatannya diarahkan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak atau karakter serta meningkatkan peradaban. Materi ajarannya banyak mengangkat muatan lokal atau kearifan lokal sehingga karakter yang terbentuk dapat menjadi pelestari, pencipta, dan pengembangan seni dan budaya. Untuk menguatkan karakter peserta didik sering dilakukan studi karya seni budaya dan praktek berkarya seni budaya.

### ***Character Building Based on Art and Culture Education at School***

The study about art and culture within the process of character building based on the consideration that Bali are known as the Island of God with the community who has high civilization and noble culture based the Veda's values. The exclusive culture's pattern becoming one of character building's support for students at school. But, in line with era development, the issues of mentality are caused by the decrease of character as civilization communities. Community's character has been pull away from the root of culture which shows by several indications such as harshness act, deviation attitude by young generation. Based on that, the education of art and culture is necessary important to be used as cultural strategy to form students' mind set and character at school using education system which referred as values, knowledge and skills transfers in the developing students' competence or mind, intelligence and creation as the core of culture process. To increase the quality of learning system, the activity focused on student center learning to develop students' creativity, independent, cooperation, solidarity, leadership, empathy, tolerance or life intelligence in order to create mind set or character and also to develop civilization. The learning's content mostly discussed about local content or local genius in order to create a character of one who keeps the preservation, creator, and able to develop art and culture. To enhance students' character, the study and practical skills of art and culture have to be conducted regularly.

**Keywords:** character, education, art, culture

---

Dalam masyarakat dunia, Bali dikenal sebagai pulau dewata yang masyarakatnya sangat religius, ramah tamah, terbuka, toleransi, jujur, cinta damai, memiliki peradaban tinggi dan berbudaya luhur yang berpedoman pada nilai-nilai Weda. Corak budaya yang khas ini menjadi pendukung terbentuknya karakter siswa di sekolah. Sekolah mengembangkan pendidikan mempertimbangkan keragaman budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti nilai-nilai, norma, adat-istiadat serta kearifan lokal sangat diperhatikan dalam mengembangkan manajemen dan program kerja sekolah dalam upaya membangun kepribadian yang jujur, sopan santun, empati, toleransi, sifat gotong royong, kecerdasan intelektual, kreativitas, cinta kasih, menghargai orang lain dan, cinta damai dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Namun sejalan dengan perkembangan era globalisasi, banyak masyarakat pendidikan mengabaikan akar budayanya. Hal ini dapat diamati dan dicermati melalui media cetak maupun media elektronik seperti, keterlibatan remaja sekolah dalam tindak kekerasan, perkelahian, pencurian, perampokan dan tindak kekerasan lain. Pergaulan seks bebas, dan pergaulan narkoba serta penderita HIV / AIDS. Karakteristik masyarakat seolah tercabut dari akar budayanya, sikap gotong royong, rasa hormat dengan orang lain, toleransi, cinta damai, ramah dan jujur, berubah menjadi individualisme materialistik, egois, tidak peduli dan arogansinya tinggi. Aryadharma (2010 : 5) menyebutkan bahwa “kondisi siswa dewasa ini sangat jauh dari tatanan moral, dan patron kitab-kitab suci serta teladan dari orang bijak

Keadaan seperti diatas menunjukkan bahwa karakter remaja sekarang ini mengalami kemunduran. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dianggap gagal mengembangkan karakter siswa. Suyanto (2001 : 6) menyatakan bahwa “Pendidikan disemua jenjang, sampai saat ini lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti, sikap, minat, motivasi berpretasi, empati, toleransi, kecerdasan emosional dan spiritual, system nilai (*values system*) sangat terlantarkan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Agustian (2001 : xii) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajar

kan tentang integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri dan sinergi.

Guru disekolah seharusnya mengembangkan pengetahuan dan kepribadian peserta didik tetapi realitasnya tidak sesuai dengan teori Bloom, bahwa sekolah baru hanya mengembangkan domain kognitif yang lain tidak diperhatikan. Lebih-lebih dengan dilaksanakan Ujian Nasional (UN) yang menjadi penentu nasib peserta didik lulus dan tidak lulus. Kebijakan ini membuat perhatian para guru tersendot pada target meluluskan 100 persen peserta didiknya. Segala cara pun dilakukan, antara lain mengenyot peserta didik dengan latihan soal ujian, pagi, siang, sore bahkan sampai malam hari para siswa diminta belajar untuk memperoleh nilai tinggi dalam UN sebagai syarat memenuhi kelulusan. Ada ketakutan luar biasa dari pihak sekolah, jika ada siswanya yang tidak lulus, prestasi maupun prestise sekolah itu akan menurun, para guru dipacu untuk mengejar target kurikulum pencapaian materi pembelajaran sedangkan mata pelajaran lain seperti pendidikan seni budaya dilirik setengah hati oleh peserta didik.

Winarno (2009 : 54) menyatakan guru melaksanakan pendidikan di sekolah hanya berorientasi pada landasan psikologi dan landasan hukum, tapi belum melalui pendekatan filosofi yang mempertanyakan tentang hakekat, makna dan faedah pengetahuan yang diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya dikatakan pendidikan nilai telah terabaikan sejak awal dari keluarga, pendidikan paud, dasar, menengah dan berlanjut ke perguruan tinggi, pendidikan nilai telah hancur padahal dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dampak dari system pendidikan yang demikian, siswa kurang memiliki ketahanan mental, kepribadian dan iman yang kuat untuk menghadapi

permasalahan kehidupan yang serba kompleks, sehingga terdapat kecenderungan para remaja dalam pengambilan keputusan hidupnya tidak berorientasi pada nilai-nilai karakter dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Apabila hal ini terjadi karakter generasi muda akan melemah, masyarakat akan kehilangan jati dirinya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya membangun karakter generasi muda, karena generasi muda adalah generasi penerus estapet kepemimpinan dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan sebagai proses pembudayaan hakekatnya sama dengan menempatkan posisi pendidikan sebagai bagian dari jaringan praktik kehidupan sosial budaya yang kompleks dari suatu masyarakat, karena hakekat pendidikan tidak bisa lepas dari hakekat manusia sebagai makhluk berpikir yang mampu hidup dan berkembang melalui proses belajar (*learning process*). Meskipun manusia dilengkapi naluri dalam mempertahankan hidupnya, hal tersebut tidak cukup, berbeda dengan hewan, maka diperlukan suatu proses pengembangan diri (fisik maupun mental) melalui proses pendidikan, manusia mampu mengembangkan berbagai potensi atau daya cipta, rasa, karsa dan karya yang menjadi inti proses budaya. Dengan demikian sangat tepat proses pendidikan dirumuskan sebagai proses berdimensi cultural sebagai sarana proses pembudayaan atau sering diistilahkan sebagai proses humanisasi atau pamanusiaan manusia. Hal ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam rangka penciptaan budaya sekaligus pewarisannya pada generasi muda (Widja, 2009 : 11).

Pendidikan seni budaya salah satu mata pelajaran yang mengangkat budaya lokal dapat mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa untuk membangun karakter peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa : Kajian seni dan budaya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Pendidikan seni budaya merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktifitas berkesenian.

Philip Yampolsky (dari Ford Foundation) menyata

kan, bahwa pendidikan kesenian dan pengalaman berkesenian sangat penting untuk pertumbuhan mental maupun pertumbuhan jiwanya. Bangsa yang mengusur pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan budaya kekerasan karena kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan tidak baik, mana yang indah dan tidak indah (Ramanto, dalam Swardani, 2011). Oleh karena pendidikan seni budaya mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun tujuan psikologis edukatif untuk pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan seni budaya disekolah tidak semata-mata membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap, perilaku kreatif, etis dan estetis (Kemendikbud, 2014).

Memperhatikan beberapa pandangan diatas nampaknya menjadi sesuatu yang menarik bahwa pendidikan seni budaya sangat urgen untuk dikelola dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, yakni memiliki kehalusan budi dan menghargai sesama. Minimal ada dua alasan mengapa pendidikan seni budaya itu penting. Pertama, secara filosofis, pendidikan seni budaya mempunyai peran mengembangkan manusia seutuhnya, bahwa sikap atau kepribadian, ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran memiliki makna, hakekat, dan faedah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian pendidikan yang utuh adalah pendidikan manusia yang berguna untuk kepentingan mengaktualisasikan dirinya agar potensi yang dikembangkan, baik kompetensi spiritual, sosial, kognitif dan psikomotor benar-benar menjadi sesuatu yang riil bermanfaat bagi martabat dan kesejahteraan manusia. Kedua, secara pragmatis bangsa Indonesia sangat unggul dengan seni budaya yang begitu beragam jenis dan bentuk kesemuanya saling berinteraksi, sehingga membentuk identitas bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Keanekaragaman seni budaya ini telah menempatkan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya dan peradaban adi luhung ditatanan dunia internasional.

### **Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf. Karakter telah

menjadi bahasa Indonesia yang artinya “mengukir corak yang tepat dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain (Dewantara, 1987).

Menurut Kemendiknas bahwa “Karakter adalah watak, tabiat-akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupannya (Nashir, 2002 : 10). Oleh karena itu pengembangan karakter seseorang hanya dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa (Kemendiknas Balitbang dalam Nashir, 2002).

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Suparto dkk (2004) menyatakan bahwa, kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga tampak perilaku yang unik. Menurut Kartini K dalam Sjarkawin (2006) karakter adalah sifat dan perilaku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integritas karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; menampilkan ciri yang khusus dari bentuk organisasi kehidupan, perasaan dan kehendak yang diarahkan pada suatu tatanan nilai kehidupan; merupakan aspek final dari kepribadian yang mengandung unsur etis. Dari berbagai pandangan di atas yang dimaksud dengan karakter adalah nilai yang khas, watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan berbagai kegiatan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap berucap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Doni Koesoema (dalam Nashir, 2002) menyatakan membangun karakter disekolah jika ingin efektif dan utuh minimal ada 3 pemrograman, yang perlu diperhatikan yaitu : (1) membangun karakter berbasis kelas, yang bertumpu pada proses pembelajaran yang mengembangkan relasi komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat dialogis

dan multiarah; (2) membangun karakter berbasis kultur sekolah, bertumpu pada membangun pranata sekolah yang menanamkan nilai-nilai, watak seperti kejujuran, disiplin, ketertiban melalui peraturan yang telah disepakati dan konsistensi; (3) membangun karakter berbasis komunitas, yang bertumpu pada keterlibatan lembaga-lembaga, keluarga, masyarakat dan pemerintah yang mengintegrasikan pembentukan karakter dalam kehidupan mereka.

Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Bagi suatu bangsa karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu dalam masyarakat dan kemudian menjejawantahkan sebagai personalitas dan identitas kolektif masyarakat. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental, etika dan estetis yang mendorong suatu bangsa mewujudkan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif dan dinamis dalam pembangunan bangsa (Kemendiknas 2010 : 61).

### **Pendidikan Seni Budaya**

Pendidikan seni budaya menjadi sangat penting, karena tek ajarannya memiliki pertautan dengan kehidupan masyarakatnya, banyak mengangkat materi muatan lokal atau kearifan lokal sehingga pendidikan seni dapat berfungsi menjadi pelestari, pencipta dan pengembangan seni budaya. Ajaran seni budaya ketika menyatu dengan kehidupan masyarakatnya mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari nilai-nilai pendidikan seni budaya dalam kehidupan masyarakat, hal ini sangat penting dalam membangun karakter bangsa sebagai bagian dari transformasi kebudayaan. Integrasi seni budaya dengan kehidupan masyarakatnya melalui internalisasi nilai-nilai selalu memiliki dinamika antara hal-hal yang imanen dan transenden, sehingga melahirkan corak keberagaman yang kompleks dan ini menjadi ciri kebhinekaan di Indonesia.

Geriya (dalam Naradha, 2004) menyatakan, berbicara tentang seni budaya, mau tidak mau harus bicara tentang seni dan estetika. Karena seni dan

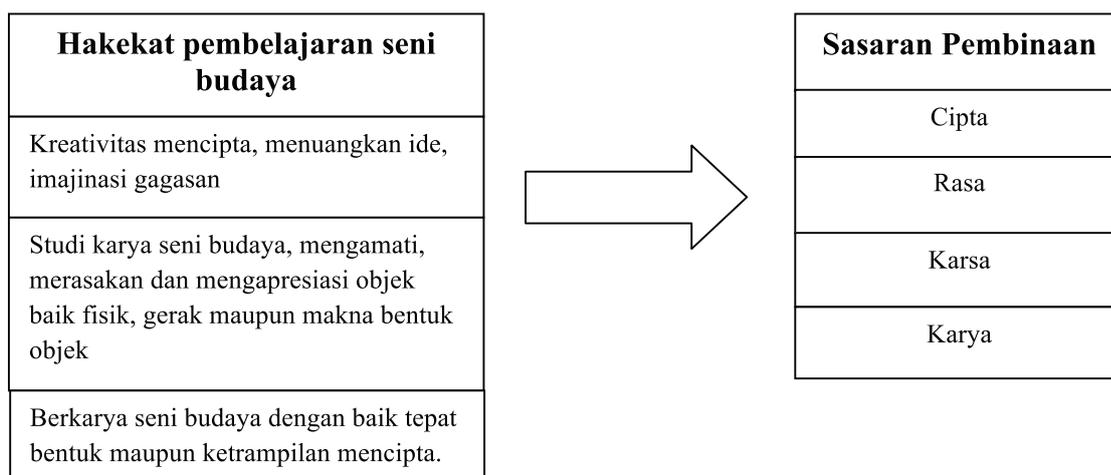
estetika merupakan tataran paling dasar bagi manusia untuk hidup secara harmonis (*focus kebudayaan*). Disamping itu seni merupakan unsur kebudayaan universal. Dalam masyarakat Bali seni dimaknai sebagai symbol jati diri, media ekspresivitas, acuan peradaban, kreasi persembahan, komulasi nilai tambah secara sosial-ekonomis, dan juga memiliki relasi dengan agama.

Rai. S (dalam Naradha, 2004) menyatakan masyarakat Bali memandang seni budaya sebagai sebuah persembahan, sekaligus penjaga keseimbangan hidup, sehingga pembinaan seni budaya dilakukan dari dalam keluarga sampai lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Berdasarkan pandangan tersebut pendidikan seni budaya sangat penting dan strategis untuk mengembangkan karakter bangsa, karena pendidikan seni budaya mengedepankan pembentukan nilai dan estetika atau efektif disamping mengembangkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Pendidikan seni budaya merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran estetika untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan untuk hidup secara harmonis baik dalam kehidupan sebagai individu, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Depdiknas, 2006 : 6).

Pembelajaran seni budaya yang mengintegrasikan pendidikan karakter ditekankan pada pengembangan kreativitas, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, karena seni budaya melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan apresiasi, eksplorasi, eksperimentasi dan kreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Masing-masing aktivitas, mencakup pembinaan dan pemberian fasilitas mengungkap gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dalam konteks sosial budaya masyarakat (Kemendikbud, 2014 : 5). Pada konteks inilah pendidikan seni budaya memiliki peran yang sangat krusial yaitu untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri setiap

peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan kajian tersebut, pendidikan seni budaya diarahkan pada sesuatu yang paling mendasar, yaitu konsep dasar pendidikan seni dan system penyelenggaraan pendidikan seni. Kedua hal ini perlu perencanaan dengan baik, diorganisir, dikaji secara luas dan mendalam, diimplementasikan secara benar, dan dievaluasi secara terus-menerus, sehingga pendidikan seni budaya mampu membantu peserta didik mengembangkan kedewasaan emosional dan intelektual dan mampu mengembangkan keseimbangan (*equilibrium*) kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang (Yulawati, dalam Suwardani, 2011).

Menurut teori berpikir bisosiatif dari Koestler (1964), Clark (1986), hal (1983), Siler (1990), dan Litman (1991) tentang pentingnya belahan otak manusia untuk tumbuh secara harmonis menyatakan, pendidikan seni budaya disamping berperan dalam pengembangan otak kanan agar kemampuan berfikir holistik, kreatif, imajinatif, intuitif dan humanistik dapat berkembang secara optimal, juga dapat mengoptimalkan kemampuan belahan otak kiri (Lansing, 1990). Hal tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran seni budaya baik teori maupun praktek berkesenian dalam ruang lingkup mata pelajaran seni budaya yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater untuk memacu perkembangan fungsi belahan otak kanan, sehingga terjadi keseimbangan antara belahan otak kiri (cipta) dengan otak kanan (rasa, karsa, karya). Karena itu system pembelajaran seni budaya haruslah direncanakan untuk *transfer of knowledge*, *transfer of training (skill)* dan *transfer of value*, sehingga dalam proses pembelajaran atau secara lebih luas proses pendidikan dengan bimbingan guru mampu mengembangkan berbagai potensi atau daya cipta, rasa, karsa dan karya yang menjadi inti proses seni dan budaya (Widja, 2012). Jika dirangkum dalam konsep pembelajaran seni budaya berdasarkan KTSP 2013 dapat digambarkan sebagai bagan pada bagan berikut (Lihat pada halaman 183).



Dalam mengungkapkan ekspresi berkesenian guru memotivasi dan membantu peserta didik memiliki apresiasi dan selera seni, yang dapat membantu perkembangan jiwanya. Plato (dalam Suwardani, 2011) menganggap penting keseimbangan antara gimnastik dan musik agar peserta didik dapat memperkuat bagian rasional dari jiwa melalui unsur fisiknya. Keseimbangan tersebut dapat menghasilkan harmoni yang membantu menyempurnakan keberadaan manusia. Oleh karena itu transpormasi nilai-nilai karakter juga memerlukan pengembangan berupa pengalaman kesadaran akan nilai-nilai estetika dan nilai keindahan melalui pendidikan seni budaya. Dengan demikian pendidikan seni budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius dan berbudaya sehingga pengembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode belajar serta pembelajaran yang efektif (Kemendiknas Balitbang, 2010).

### **Membangun Karakter Melalui Pendidikan Seni Budaya**

Pendidikan seni budaya dalam konteks membangun karakter bangsa memiliki pertautan erat dengan basis budaya masyarakatnya yang berkepribadian luhur, karena pendidikan merupakan pranata sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan pencerahan akal budi sehingga terbentuk manusia yang memiliki kepribadian sebagai identitas watak atau karakter seseorang. Disinilah pentingnya pendidikan seni budaya sebagai

proses dan strategi untuk transpormasi nilai-nilai budaya menuju masa depan yang lebih baik. Berdasarkan kurikulum 2013 proses pembelajaran direncanakan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan tentang seni budaya, kompetensi sikap berkaitan dengan seni budaya dan keterampilan berkarya seni budaya melalui proses pembelajaran di kelas, study karya seni budaya, dan praktek berkarya seni budaya dengan melibatkan peserta didik secara aktif (Depdikbud, 2014).

Dengan demikian peserta didik memiliki kemampuan dan memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap pengalaman melalui daya cipta, karsa, karya, dan rasa estetikanya serta seluruh aspek kemampuannya dapat terjangkau dan terbina secara utuh dan harmonis melalui pendekatan "Seni dalam pendidikan" dan "Pendidikan melalui seni". Konsep seni dalam pendidikan artinya materi seni budaya penting diberikan kepada peserta didik, keahlian seni budaya seperti melukis, menyanyi, menari dan seni teather perlu diajarkan pada peserta didik dalam rangka pelestarian dan pengembangannya artinya sekolah dan guru berperan untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan berbagai jenis kesenian kepada peserta didiknya. Konsep pendidikan melalui seni dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga peserta didik memiliki kepekaan sikap, rasa, intelektual, keterampilan, dan kreatifitas berkesenian sesuai minat dan fungsinya (Budi, 2009).

Berdasarkan hal tersebut diatas ditegaskan pada kurikulum 2013 bahwa pendekatan pembelajaran seni budaya diarahkan untuk : (1) menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetis, sikap kritis, apresiasi

aktif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik melalui serangkaian proses berkesenian pada peserta didik., (2) mengembangkan sikap toleransi., (3) menciptakan demokrasi yang beradab., menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk., (4) mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan., (5) menerapkan teknologi dalam berkesenian., (6) menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya., (7) membuat pagelaran dan pameran karya seni melalui ruang lingkup pendidikan seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater (Kemendikbud, 2014).

Dalam upaya meningkatkan kualitas system pembelajaran kegiatannya diarahkan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak atau karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran sebagai proses lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam membangun karakter yang semakin lama meningkat dalam sikap pengetahuan dan ketrampilan dibidang seni budaya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan berkontribusi pada pelestarian serta pengembangan seni budaya.

Dalam mengelola proses pembelajaran, guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam upaya mengembangkan kesadaran seni dan keindahan secara umum baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian maupun aspek psikologis pendidikan untuk pengembangan kepribadian dan kehalusan budi peserta didik serta pemahaman terhadap makna, hakekat, dan faedah pendidikan seni budaya untuk modal dasar dalam membangun kehidupan yang harmoni, maka itu materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran diarahkan secara khusus untuk (1) mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap perkembangan kemampuan seni budaya pada setiap jenjang pendidikan, (2) Merangsang pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif untuk memecahkan masalah artistic dan estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi dan apresiasi seni sesuai minat dan potensi peserta didik; (3) Mengembangkan kemampuan apresiasi seni budaya dalam konteks sejarah dan budaya untuk menumbuhkan pemahaman peserta

didik akan nilai-nilai seni budaya (Kemendikbud, 2012).

Berdasarkan pemahaman tersebut pendidikan seni budaya dapat mengembangkan kreativitas dan sensitivitas peserta didik untuk berkarya dibidang seni budaya, karena seni budaya mempunyai peran penting dalam peradaban. Dengan demikian pengelolaan pendidikan seni budaya disamping proses pembelajaran secara klasikal dengan berbagai metode dan pendekatan sesuai materi ajar. Guru juga menerapkan metode proyek dalam pembelajarannya yaitu melaksanakan praktek berkarya seni dengan peserta didik, misalnya guru tari membuat garapan tari, guru musik membuat lomba panduan suara, guru teater membuat drama, guru seni rupa melaksanakan perade melukis dan banyak lagi yang lain. Dalam kegiatan ini diintegrasikan pendidikan karakter untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan tentang seni, kompetensi keterampilan peserta didik, kompetensi religius dan kompetensi sosial seperti : menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri, motivasi internal, toleransi, etika berkomunikasi, ramah lingkungan, dalam berinteraksi, nilai kebersamaan.

Untuk menguatkan pembentukan karakter peserta didik guru mendekatkan sumber belajar, maupun nara sumber dari seniman lokal. Guru membawa peserta didik ke kelompok, sanggar, grup-grup seni, *showroom* atau tempat seniman lokal berkarya, yang ada di wilayah terdekat. Bahkan terlibat langsung pada peristiwa-peristiwa budaya lokal yang menjadi agenda budaya rutin di daerah. Dengan demikian karakter yang dikembangkan melalui pendidikan seni budaya dapat menjadi sarana konservasi dan pengembangan budaya lokal, sehingga seni dan budaya tersebut terjaga kelestariannya dan peluang alkulturasi untuk mengembangkannya secara terbuka di lingkungan sekolah sehingga kompetensi peserta didik yang dikembangkan dalam pendidikan seni budaya harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills* (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan paparan diatas pendidikan seni budaya diyakini dapat membangun karakter peserta didik karena secara konseptual pendidikan seni budaya bersifat (1) multilingual, pendidikan seni budaya mengembangkan kemampuan peserta didik

mengekspresikan diri secara kreatif melalui berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan diantaranya. (2) Multidimensional, pendidikan seni budaya mengembangkan gerakan kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika; (3) Multikultural, pendidikan seni budaya menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis, rasa persatuan dan kesatuan dalam konsep kebhinnekaan yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, (4) Multikecerdasan, pendidikan seni budaya membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, dan jasmani-kinestetik (Kemendikbud, 2014).

Dengan demikian dibutuhkan guru seni budaya yang memiliki kompetensi professional. Kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang apresiatif terhadap seni budaya, yakni (1) menguasai atau ahli mengenai keilmuan bidang seni budaya, (2) memahami langkah-langkah kajian kritis bidang seni budaya, (3) memahami ruang lingkup materi, struktur, nilai-nilai estetik sebagai payung pembelajaran seni budaya, (4) memahami metodologi pengembangan seni budaya secara kritis kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan daya cipta, rasa, karsa dan karya. Dengan kemampuan yang dimilikinya itu, para guru seni budaya akan mampu menggali, mengarahkan dan mengembangkan potensi seni dan membangun karakter peserta didik.

### SIMPULAN

Pendidikan seni budaya merupakan mata pelajaran yang membahas tentang pengetahuan seni budaya, karya seni, estetis, artistik, dan kreatif yang berakar

pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Pendidikan seni budaya dapat berperan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni budaya dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Melalui proses pendidikan seni budaya, guru membantu peserta didik mengembangkan estetik, perceptual, intelektual emosional, daya cipta, rasa, karsa dan karyanya. Sekolah sebagai pusat budaya memiliki peranan sangat penting dan strategis sebagai pusat transmisi nilai-nilai dalam mengemban amanat pendidikan membentuk generasi muda berkarakter, dapat melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya untuk membangun kehidupan yang harmoni.

Berdasarkan simpulan yang diberikan berkaitan dengan pembangunan karakter berbasis pendidikan seni budaya adalah sebagai berikut : Pertama, untuk mencapai tujuan membangun karakter berbasis pendidikan seni budaya berhasil, perlu mencermati pengembangan materi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar agar ditata mulai dari menyusun RPP mengarah pada integrasi pembangunan nilai-nilai karakter untuk mengembangkan seluruh kompetensi peserta didik sebagai modal dasar untuk membangun kehidupan yang harmoni.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Emotional Spiritual Questient*. Jakarta : Arga.
- Aryadharma, Ni Kadek Senpi. 2010. *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata Kiat Sukses Siswa Menurut Hindu, dan Pasar*, Pustaka Bali Post.
- Budi, dkk. 2009. *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Agama RI.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta : Leutika.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya Buku Guru*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lansing, K.M. 1990. *Art Artists and Education*. London : MsGrow-Hill Book Company.

Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo.

Naradha. ABG Satria. 2004. *Ajeg Bali*. Denpasar : Bali Post.

Permendikbud. Nomor 81 A. 2013. *Implementasi Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Suyanto, 2001. *Formula Pendidikan Nasional Global*. Makalah Disajikan dalam Forum Komunikasi Mahasiswa Program Pascasarjana UNM.

Suwardani, Ni Putu. 2011. *Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*. Denpasar : Fakultas Pendidikan Agama dan Seni UNHI.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.

Widja, I Gde. 2012. *Pendidikan sebagai Ideologi Budaya*. Denpasar : Program Magister (S2) dan Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana bekerjasama dengan Sari Kahyangan Indonesia.

Winarno Surakhmad, 2009. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta : Kompas.